

**PENCIPTAAN FILM TARI EKSPLORASI CANDI DI BLITAR
(TRESNA)**



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Penciptaan Seni dengan Minat Utama Videografi

Ittaqi Fawzia
NIM. 2121381411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

TESIS
MAGISTER PENCIPTAAN SENI
PENCIPTAAN FILM TARI EKSPLORASI CANDI DI BLITAR
(TRESNA)

Oleh:

Ittaqi Fawzia
NIM. 2121381411

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Januari 2024
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Ketua Tim Penguji,


Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D


Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **13.1 JAN 2024**



Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001



Untuk wanita dan lelaki luar biasa juga istimewa;
Ibu Endang Fitriyah, S.Ag. dan Bapak Muhroji, S.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ittaqi Fawzia
NIM : 2121381411
Program Studi : Seni Program Magister
Minat Utama : Videografi
Judul : Penciptaan Film Tari Eksplorasi Candi di Blitar
(TRESNA)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya asli yang bersumber dari ide saya sendiri dan bukan mengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis yang telah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik. Jika pernyataan ini terbukti atau dapat dibuktikan sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Ittaqi Fawzia

Penulis

ABSTRAK

Tesis ini merupakan penciptaan sebuah karya film tari yang terinspirasi dari pertunjukan panggung Sendratari Kresnayana Blitar. Ide penciptaan karya ini adalah penerapan prinsip-prinsip sinema atraksi guna menghasilkan gambar spektakuler yang dapat menarik perhatian dan membuat fokus penonton. Film *Tresna* menceritakan cuplikan kisah percintaan Kresna dan Setyaboma. Hasil dari pengalaman menonton pertunjukan langsung, ditemukan beberapa keterbatasan, diantaranya jarak antara panggung dan penonton yang jauh dan situasi alam terbuka yang tidak membangun fokus penonton terhadap pertunjukan. Berdasar pada hal tersebut menciptakan peluang untuk menciptakan karya film yang sebisa mungkin dapat mengikat perhatian penonton.

Sebagai bagian dari penelitian, tesis ini membuat karya film sebagai metodologi untuk menyelidiki penggunaan prinsip-prinsip penggunaan sinema atraksi dalam pembuatan film tari tradisional Jawa guna mengikat perhatian dan emosi penonton. Penciptaan ini berupa film tari berjudul *Tresna* dengan durasi 13 menit. Hasil dari penelitian ini adalah meneliti keberhasilan penggunaan sinema atraksi dalam pembuatan film tari *Tresna* untuk mengikat perhatian dan emosi penonton, dan bagaimana idealnya menerapkan kekuatan sinema atraksi untuk mengikat perhatian dan emosi penonton.

Kata kunci: *Film Tari, Sendratari Kresnayana, Sinema Atraksi*

ABSTRACT

This thesis focuses on the creation of a dance film inspired by the Kresnayana Blitar Ballet stage performance. The idea behind this work is to apply the principles of attraction cinema to produce spectacular images that attract attention and focus on the audience. The film Tresna tells excerpts from the love stories of Kresna and Setyaboma. As a result of the experience of watching a live performance, several limitations were found, including the long distance between the stage and the audience and the open nature of the situation, which did not build the audience's focus on the performance. Based on this, it creates opportunities to create films that capture the audience's attention as much as possible.

As part of the research, this thesis uses film creation as a methodology to explore the use of attraction cinema principles in traditional Javanese dance films to engage the audience emotionally. This creation is a dance film entitled "Tresna," has a duration of 13 minutes. The research examines the success of using attraction cinema in creating the Tresna dance film to engage the audience emotionally and explores the ideal application of attraction cinema to captivate the audience.

Keywords: Dance Film, Kresnayana Ballet, Attraction Cinema

KATA PENGANTAR

Perjuangan menjadi pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita manusia yang berkualitas. Dalam proses menyelesaikan pendidikan magister seni melalui Tesis yang berjudul “Penciptaan Film Tari Eksplorasi Candi di Blitar (TRESNA)”, saya mendapatkan dukungan, masukan dan bantuan dari segenap pihak. Oleh karenanya, dalam penulisan tesis ini saya berterima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga saya mendapatkan kelancaran dalam pembuatan Tesis ini.
2. Orang Tua, Bapak Muhroji, Ibu Endang Fitriyah, Abah Taufikurrohman dan Ummi Azizah untuk semua doa dan dukungan yang diberikan.
3. Suamiku, Thoriq Almunawir Taufik yang selalu menemani dan memberikan bantuan untuk menyelesaikan proses perkuliahan hingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Adikku, Ahmad Shohibul Hikam dan Tahta Alfina Rahma yang selalu membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
6. Bapak Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telaten dan mempermudah saya untuk menyelesaikan proses penyelesaian Tesis ini dengan sebaik-baiknya.
7. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum dan Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku dosen penguji ahli dan ketua penguji, serta Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku penguji proposal tesis, yang memberikan masukan membangun sehingga Tesis ini dapat menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen dan Staff Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan untuk proses studi saya.

9. Seluruh Tim Produksi Film *Tresna*, Talent dan seluruh narasumber yang memberikan kinerja terbaik untuk kemudahan saya dalam membuat karya dan menyelesaikan Tesis ini.
10. Teman-teman Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat berbagi dalam proses penyelesaian studi.
11. Semua pihak turut berpartisipasi hingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih, semoga Tesis ini dapat berguna bagi kita semua, dan memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan serta bahan-bahan informasi.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Ittaqi Fawzia
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Manfaat Penciptaan.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. <i>Mise-en-scene</i>	8
2. Sinematografi.....	10
3. Film Tari.....	12
4. Sinema Atraksi.....	16
B. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	19
1. Film <i>A Trip To The Moon</i>	19
2. Film <i>The Matrix</i>	20
3. Film <i>The Great Train Robbery</i>	21
4. Buku <i>Envisioning Dance on Film and Video</i>	22
5. Artikel Jurnal Berjudul Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru.....	25
C. Konsep Perwujudan.....	26
III. MENUANGKAN IDE DAN MERENCANAKAN FILM: PRAPRODUKSI	29
A. Riset dan Eksplorasi.....	29
B. Mengumpulkan dan Mematangkan Ide, Melakukan Eksperimentasi.....	30
C. Persiapan Fisik Produksi Film.....	31

1. Pengembangan Cerita.....	31
2. Pemilihan Lokasi.....	34
3. Kolaborasi.....	35
4. Perencanaan Musik.....	39
5. <i>Wardrobe, Make Up, dan Properti</i>	40
6. Latihan Koreografi dan Pengadeganan.....	43
7. Persiapan Shooting.....	44
IV. PROSES KARYA SENI.....	47
A. Produksi.....	47
B. Pascaproduksi.....	50
V. ULASAN KARYA.....	56
A. <i>Establish Shot</i>	56
B. <i>Long Shot</i>	57
C. <i>Full Shot</i>	57
D. <i>Close-Up dan Medium Shot</i>	60
E. <i>Breaking The Fourth Wall</i>	66
F. Garis Imajiner 180o.....	68
VI. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	78
1. Skenario Film.....	78
2. <i>Timeline</i>	85
3. <i>Shot List</i>	86
4. <i>Photo Board</i>	87
5. <i>Call Sheet</i>	97
6. Kerabat Kerja.....	99
7. Poster Film.....	103
8. Dokumentasi Pemutaran Film pada 17 Januari 2024.....	104
9. Dokumentasi Sidang Tesis.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Observasi Lapangan.....	31
Gambar 2. Proses Observasi Candi.....	34
Gambar 3. Dokumentasi <i>Breakdown Story</i> dan Pembuatan <i>Shot List</i>	37
Gambar 4. Dokumentasi Pembuatan <i>Dummy</i>	38
Gambar 5. Dokumentasi Survei Lokasi.....	39
Gambar 6. Dokumentasi Rekaman Tembang.....	40
Gambar 7. Rancangan <i>Wardrobe</i>	41
Gambar 8. Rancangan Aksesoris.....	42
Gambar 9. Properti <i>Shooting</i>	43
Gambar 10. Dokumentasi Latihan.....	44
Gambar 11. Dokumentasi <i>Recce</i>	45
Gambar 12. Dokumentasi Rapat dan Persiapan <i>Shooting</i>	45
Gambar 13. Dokumentasi <i>Shooting</i> di Candi Sambisari.....	48
Gambar 14. Dokumentasi <i>Shooting</i> di Candi Sambisari.....	49
Gambar 15. Dokumentasi <i>Shooting</i> di Candi Penataran Blitar.....	50
Gambar 16. Dokumentasi <i>Offline Editing</i>	51
Gambar 17. Gambar Sebelum dan Sesudah Penambahan Efek.....	52
Gambar 18. Gambar Sebelum dan Sesudah <i>Colour Grading</i>	53
Gambar 19. Dokumentasi <i>Mixing</i> dan <i>ADR</i>	54
Gambar 20. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	56
Gambar 21. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	57
Gambar 22. Hasil Penerapan Pelanggaran Garis Imajiner pada Film.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	60
Tabel 2. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	62
Tabel 3. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	65
Tabel 4. Hasil Penerapan Sinema Atraksi pada Film.....	68



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ide penelitian melalui penciptaan karya ini adalah penerapan prinsip-prinsip sinema atraksi pada sebuah film tari tradisional berdasarkan pentas wayang wong yang rutin dipentaskan di Candi Penataran, Blitar. Salah satu episodenya menceritakan cuplikan kisah cinta antara Kresna dan Setyaboma dalam lakon Kresnayana, yang inspirasinya bersumber dari relief Kresnayana yang terletak pada dinding Candi Induk Penataran tingkat II Blitar. Setelah melakukan pengamatan terhadap pertunjukan tarian Kresnayana, saya tertantang untuk menyajikannya menjadi sebuah film dengan melakukan penataan pada kamera dan *mise-en-scene* dengan semangat estetika sinema atraksi (*cinema of attraction*), sebuah konsep estetika yang diajukan oleh Tom Gunning (1990). Sinema atraksi secara umum adalah film yang mengandalkan gambar-gambarnya yang spektakuler untuk menarik perhatian dan mempengaruhi emosi penontonnya. Film ini mengandalkan adegan-adegan tari dengan semangat sinema atraksi yang dirancang semaksimal mungkin untuk menggugah perasaan penonton. Rumusan lebih jauh dan definisi mengenai sinema atraksi akan saya uraikan di bagian-bagian selanjutnya.

Ide penciptaan ini muncul saat saya merasa sebagai seorang bertanah kelahiran Blitar namun tidak banyak mengetahui kebudayaan, seni, bahkan keragaman tempat wisata yang ada di Blitar. Pertunjukan panggung yang

menyajikan tarian dengan gerakan yang lincah dan menggunakan tempo musik yang cenderung cepat membuat saya sangat terpesona, namun sekaligus melihat keterbatasan-keterbatasan bagi penonton saat pertunjukan diselenggarakan di Amphiteater Penataran. Contoh keterbatasan ini di antaranya adalah jarak panggung dan penonton yang jauh serta situasi alam terbuka yang tidak membangun fokus penonton terhadap pertunjukan (contoh pertunjukan panggung Festival Kresnayana dapat ditonton melalui tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=pcMloGU3wB4>). Saya merasa tertantang dan berimajinasi bagaimana pertunjukan ini dapat difilmkan dengan cara yang lebih membantu fokus dan menggugah perasaan penonton.

Festival Kresnayana mulai berlangsung pada tahun 2019. Festival tersebut didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Blitar. Festival ini merupakan embrio kebudayaan Blitar yang masih baru, yang diadakan secara rutin empat kali dalam satu tahun dengan tajuk yang berbeda-beda. Cerita tersebut merupakan hasil dari pengembangan yang ada pada relief Candi Penataran, cerita Kresnayana Jawa, dan cerita Kresnayana India (Mahabarata). Melalui ketiga sumber tersebut, cerita yang dipentaskan mengalami pengembangan dan penyesuaian dengan tetap mempertahankan esensi Kresnayana.

Melalui pengalaman menonton panggung secara langsung ini, saya terinspirasi untuk membuat sebuah film tari berjudul “*TRESNA*”. Pada buku *Envisioning Dance on Film and Video* yang diedit oleh Judy Mitoma, Amy

Greenfield mengatakan, “*a Study demonstrates that the development of creative filmdance is not an isolated phenomenon but culls aspects of the history of cinema, uses them uniquely, and so carves out its own history*” (Greenfield, 2002: 23). *Dance film* atau *film tari* merupakan salah satu contoh dari pengembangan dunia kreatif film yang memiliki bentuk tersendiri, yang muncul dari sejarah perkembangan film dan interaksi antara film dan tari yang berproses sejak awal sinema. Film dan tari memiliki prinsip yang sama yakni gerak. Melalui kamera tarian akan direkam untuk menembus ruang, waktu, dan hal detail dari tarian yang mungkin tidak tertangkap oleh mata secara langsung saat pertunjukan panggung. Guna menghubungkan perasaan penonton, akan dilakukan penataan dan perencanaan secara detail pada kamera dan *mise-en-scene*.

Sesuai dengan judulnya yakni “*Tresna*” yang berarti cinta, film ini mengambil cerita kisah percintaan Kresnayana dan Setyaboma, sebagai strategi dalam memenangkan peperangan. Melihat karakteristik gerakan yang terdapat pada tari Kresnayana ini, mayoritas menyajikan tarian dengan gerakan yang lincah dan tempo musik yang cepat. Pada titik awal itu saya membayangkan bagaimana setiap pengadeganan nantinya berisi perencanaan detail mengenai penataan kamera dan *mise-en-scene* yang sebisa mungkin dapat terhubung dengan penontonnya. Tidak hanya mengandalkan penataan unsur visual/kamera dan artistik, gerakan (koreografi) yang dirangkai, yang seperti artistik juga masuk pada unsur *mise-en-scene*, atau segala yang tampak di layar, juga menjadi bagian yang harus direncanakan dengan matang. Pada

proses pembuatannya, skenario film dibuat terlebih dahulu kemudian dilakukan diskusi terkait gerakan tari dengan koreografer dan diskusi penataan kamera dan *mise-en-scene* bersama dengan para *crew*. Penataan unsur suara dan *editing* menyusul pada tahapan berikutnya.

Kerjasama antara koreografer dan pembuat film merupakan aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Film yang dibuat ini berbeda dengan sendratari yang ditampilkan di atas panggung. Sendratari yang difilmkan menyuguhkan cerita dan gerakan yang dibuat untuk kebutuhan film. Pada proses penyusunan gambarnya, saya sebagai sutradara benar-benar memikirkan apa yang akan muncul di layar, melakukan perencanaan pada kamera dan *mise-en-scene* sehingga setiap adegan yang terlihat dapat dirasakan oleh penonton, seperti bagaimana pendekatan visual sinema atraksi di masa sangat awal sinema memiliki kekuatan magis yang menghubungkan film itu pada penontonnya (Gunning, 1990, uraian lebih lanjut dari *cinema of attraction* akan saya berikan pada bab 2). Secara ringkas, sinema atraksi dapat menarik penonton untuk lebih menikmati unsur visual, dibandingkan menikmati naratifnya. Dalam hal ini, pada awal kemunculan sinema atraksi, naratif film atau penceritaan narasi melalui bahasa sinema belum berkembang sebagai pemandu jalannya cerita. Pada film yang saya ciptakan ini, unsur naratif dan sinematik memiliki kaitan yang kuat dengan tujuan dan maksud tertentu. Segala aspek visual yang dirancang dimaksudkan untuk memenuhi dan mendukung kebutuhan naratif dari film.

Penerapan sinema atraksi ini banyak diterapkan pada adegan tarian peperangan Durna melawan Setyaki dan Kresnayana melawan Setyaki, serta tarian perkenalan Kresna dan Setyaboma dan adegan mereka bersama di akhir film. Dengan memaksimalkan visual dan segala sesuatu yang terlihat di layar, saya berharap dapat menghasilkan film yang berusaha membuat penonton terpesona dan menggugah emosi mereka.

Sebagai bagian dari penelitian, tugas akhir ini membuat karya film sebagai metodologi untuk menyelidiki penggunaan prinsip-prinsip sinema atraksi dalam pembuatan film tari tradisional Jawa guna mengikat perhatian dan emosi penonton. Pertanyaan utama penelitiannya adalah ‘mengapa penggunaan sinema atraksi dalam film ini berhasil -atau gagal- untuk mengikat perhatian dan emosi penonton?’ dan ‘bagaimana idealnya menerapkan kekuatan sinema atraksi untuk mengikat perhatian dan emosi penonton?’

Bab 1 dalam tesis ini menjelaskan arah dan tujuan riset ini, dan bab 2 akan menjelaskan referensi dan inspirasi yang mengarahkan pembuatan film ini. Bab 3 menjawab pertanyaan turunan: ‘Bagaimana proses negosiasi dan kolaborasi para pembuat film di tahap pra-produksi dalam merencanakan sebuah film tari tradisional dengan semangat sinema atraksi?’. Bab 4 menjawab pertanyaan ‘Bagaimana proses produksi dan pasca produksi mewujudkan rencana-rencana yang sudah disiapkan dalam tahap pra-produksi?’ Bab 5 menjawab pertanyaan ‘apakah hasil yang muncul setelah film ini selesai menjadi seperti yang telah direncanakan?’. Dari jawaban

pertanyaan-pertanyaan di atas, bab 6 akan menjawab pertanyaan utama penelitian secara terfokus, menjadi kesimpulan dari seluruh penelitian.

Metodologi yang digunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas adalah: Observasi pertunjukan tari dan wawancara dengan para seniman tari di Candi Penataran, studi kepustakaan yang mengumpulkan berbagai bahan tulisan maupun referensi baik berupa tulisan dan film yang relevan dengan pengembangan ide pembuatan film ini, diskusi kelompok dengan para pemain dan kru untuk menajamkan ide, pembuatan film serta pencatatan prosesnya berupa percobaan mewujudkan gagasan estetika sinema yang dibuat (dimulai dari persiapan, produksi dan pasca produksinya), serta pengkajian film yang ‘membaca’ hasil film yang selesai diproduksi. Seluruh metodologi ini akan menghasilkan data-data yang membantu menjawab pertanyaan utama penelitian di atas.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pada film tari ini saya akan melakukan penataan dan perencanaan dengan sebaik mungkin pada unsur visual yang terdiri dari komposisi, *framing*, *shot-size*, dan unsur *mise-en-scene* yang terlihat pada setiap *framenya*, terdiri dari artistik dan koreografi gerakan, dengan semangat sinema atraksi guna menghadirkan gambar yang “spektakuler” (berasal dari kata *spectacle*; artinya kira-kira sesuatu yang terlihat dan mencengangkan).

C. Tujuan Penciptaan

Film tari *Tresna* bertujuan untuk menciptakan gambar yang spektakuler dan memiliki daya magis yang dapat menghubungkan film dengan penonton secara intim melalui penataan dan perencanaan pada kamera dan *mise-en-scene* dengan semangat sinema atraksi. Melalui penataan teknis, harapannya film yang dihasilkan dapat menyajikan pengalaman baru bagi penonton agar dapat melihat nuansa dalam tarian yang tidak tertangkap dengan mata biasa saat pertunjukan panggung.

D. Manfaat Penciptaan

Hasil karya film tari *Tresna* harapannya dapat menjadi sebuah karya kolaborasi seni yang menekankan eksplorasi estetika film pada perkembangan awalnya, yaitu mengandalkan tampilan visual dan gerakan serta situasi yang mencengangkan. Harapan saya hal ini menjadi sajian pengalaman baru bagi penonton, dan eksplorasi bagi saya dan tim sebagai pembuat film untuk fokus memaksimalkan daya film untuk menghasilkan perasaan penonton yang membuat mereka mengatakan “wow!”.

Selain itu film *Tresna* juga dapat menjadi sebuah alternatif pengenalan budaya daerah Kabupaten Blitar bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri yang berkunjung diluar waktu pagelaran Festival Kresnayana berlangsung. Sehingga para wisatawan tetap dapat menikmati kebudayaan daerah berupa Sendratari Kresnayana.